

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMPN 1 SINE

Dwi Deviana Rahmawati^{1*}, Arum Dwi Rahmawati²

STKIP Modern Ngawi; Jl. Ir. Soekarno No. 9 Grudo Ngawi Telp. 0351-7401546

e-mail co Author: * devianarahma11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena faktor keaktifan siswa yang cenderung pasif daripada aktif yang disebabkan oleh rendahnya peran siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manakah yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) dan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas VII di SMPN 1 Sine. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu (Quasi Eksperimental) dengan desain Posttest-Only Control Design. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t-test satu pihak menunjukkan bahwa nilai t hitung = 2,090 > t tabel = 1,671, maka hipotesis alternatif (H_1 diterima) atau penolakan H_0 . Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) lebih baik daripada model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif bentuk Think Pair Share (TPS) lebih efektif dan efisien terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas VII di SMPN 1 Sine.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Matematika, Think Pair Share

PENDAHULUAN

Seiring majunya perkembangan dalam bidang pengetahuan dan teknologi secara mendunia membuat seseorang lebih cepat dan mudah dalam memperoleh setiap informasi dari berbagai sumber, hal tersebut tentunya berdampak terhadap persaingan yang semakin ketat secara global. Setiap orang harus mulai sadar dan responsif dalam mengembangkan diri untuk menatap setiap permasalahan yang kemungkinan terjadi dengan cara mengembangkan tingkat sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas dunia Pendidikan. Pendidikan adalah suatu rangkaian pembentukan pribadi dari setiap individu, baik dari segi ilmu pengetahuan, kedewasaan, maupun karakter dalam kehidupan di masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan akan membuat seseorang dapat menuntut ilmu dan belajar seluas-luasnya sesuai dengan yang dibutuhkan. Belajar bukan hanya untuk mendapatkan materi saja. Tetapi, belajar adalah sebuah rangkaian perubahan perilaku melalui suatu kegiatan maupun pelatihan yang diperoleh baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang menimbulkan pengaruh timbal balik diantara peserta didik dengan pendidik sekaligus bahan ajar yang tersedia pada ruang lingkup pembelajaran (Hunaepi & Samsuri, 2014:44). Hakekat dari suatu pembelajaran adalah proses berinteraksinya siswa dengan lingkungan belajarnya, sehingga muncul perubahan kearah yang lebih baik. Matematika menurut Khaesarani dan Hasibuan., (2021:39) matematika merupakan sebuah ranah keilmuan yang terstruktur dan mengkaji terkait alur hubungan, alur pikir, seni serta bahasa ditelaah menggunakan penalaran yang bersifat deduktif (awal). Pembelajaran matematika merupakan rangkaian kegiatan belajar mengajar yang diberikan guru kepada siswanya dalam upaya menumbuhkembangkan pola berpikir yang lebih kritis, sehingga siswa diharapkan terampil dalam penyelesaian suatu permasalahan berkaitan dengan masalah kehidupan harian.

Hasil belajar adalah capaian yang berkaitan dengan proses belajar dikarenakan proses belajar itu sendiri ialah rangkaian kegiatan mempelajari suatu hal sedangkan hasil belajar merupakan capaian dari proses belajar yang dialami seseorang (Satika, 2019:12). Sedangkan menurut Sartika, (2017:30) hasil belajar matematika merupakan taraf pencapaian seorang siswa dalam penguasaan bidang studi matematika, yang diperoleh setelah melalui aktivitas pembelajaran dalam periode tertentu yang nantinya ditampilkan dalam bentuk nilai berdasarkan tes hasil belajar yang dikerjakan. Berdasarkan pendapat tersebut diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu capaian yang didapatkan oleh siswa selama mengikuti aktivitas belajar mengajar pada pembelajaran matematika yang digunakan sebagai barometer dalam rangka mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai pokok bahasan matematika yang telah diajarkan selama periode tertentu yang digambarkan dengan nilai tes/ujian matematika.

Berdasarkan klarifikasi hasil belajar oleh Benjamin S. Bloom dalam Taksonomi bloom, tujuan dari sebuah Pendidikan dikelompokkan menjadi tiga aspek :

- 1) Aspek kognitif, memiliki kaitan erat pada target belajar serta orientasinya fokus pada keahlian berpikir.
- 2) Aspek afektif, berkaitan pada sistem nilai, hal yang dirasakan, emosional maupun sikap hati.
- 3) Aspek psikomotorik, berkaitan dengan orientasi keterampilan gerak *motoric* atau pola tingkah laku.

Namun, dalam penelitian ini hasil belajar yang diharapkan lebih berfokus ke ranah *kognitif* atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Dalam taksonomi bloom pada ranah *kognitif* ini diklasifikasikan menjadi enam tingkatan yaitu: C1 wawasan (*knowledge*); C2 interpretasi (*comprehension*); C3 pengaplikasian (*application*); C4 analisis (*analysis*); C5 sintesa (*synthesis*); serta C6 penilaian (*evaluation*). (Salmina & Adyansyah, 2017:41)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Penilaian Akhir Sekolah (PAS) semester ganjil kelas VII di SMPN 1 Sine pada bulan Desember diketahui bahwa lebih dari 50% siswa mendapatkan penilaian dibawah KKM. Hal tersebut mengakibatkan perolehan pada hasil belajar dari siswa dalam mata pelajaran

matematika cenderung rendah. Selain itu, berdasarkan data wawancara yang dapat peneliti himpun langsung dari guru pengampu mata pelajaran matematika di SMPN 1 Sine, ditemukan bahwa beberapa permasalahan pendidikan masih ditemui ketika aktivitas pembelajaran matematika pada kelas VII. Salah satu kendala tersebut yaitu kebanyakan siswa masih merasa terkendala untuk menyerap pokok bahasan yang diajarkan oleh guru, terkhusus pada pokok bahasan perbandingan. Siswa belum bisa mencari perbedaan dari perbandingan dua buah besaran dengan satuan yang sama dan berbeda, selain itu juga siswa banyak mengalami kekeliruan dalam penyelesaian soal terkait pokok bahasan perbandingan senilai dan juga perbandingan berbalik nilai. Ketika pengerjaan soal terkadang siswa malah melakukan kekeliruan dalam penyelesaiannya, dimana yang seharusnya menyelesaikan soal dengan rumus perbandingan senilai malah keliru menggunakan rumus perbandingan berbalik nilai.

Selanjutnya berdasarkan pada observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti selama aktivitas program pengalaman lapangan di SMPN 1 Sine selama kurang lebih satu bulan, bahwa indikator lain yang membuat hasil proses belajar matematika menurun adalah dikarenakan faktor keaktifan diri para siswa lebih condong kearah yang pasif. Selama proses aktivitas belajar mengajar dilaksanakan siswa lebih banyak diamnya daripada bertanya mengenai materi-materi yang belum paham. Apalagi siswa cenderung berpikir mengenai pelajaran matematika itu merupakan pelajaran yang sangat sukar serta menakutkan. Sehingga hal tersebut menyebabkan para siswa cenderung tidak optimal dalam menyerap pokok bahasan pembelajaran dan mengakibatkan berdampak terhadap hasil belajar mereka. Jika masalah ini belum dapat terselesaikan dengan baik, maka kedepannya akan menghambat jalannya proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika.

Untuk itu, proses pembelajaran ini memerlukan cara ataupun alternatif yang tepat agar pembelajaran matematika dapat mencapai tujuan yang optimal dan mampu merubah pandangan siswa pada matematika yang awalnya susah untuk dipelajari menjadi mudah untuk dipahami, serta menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan disukai oleh siswa. Alternatif metode yang mampu menjadikan peserta didik aktif selama aktivitas belajar mengajar adalah dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang variative (Riswati et al., 2018). Upaya tersebut mampu dilaksanakan dengan menggunakan sebuah model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran bentuk kooperatif. Model pembelajaran bentuk kooperatif adalah sebuah model belajar mengajar yang alur proses dari para siswa melaksanakan kegiatan belajar serta bekerjasama dalam beberapa kelompok serta saling berkolaborasi dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen (Rahmawati & Supriyanto, 2018:13). Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis bentuk, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.

Selama proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran matematika, siswa lebih leluasa karena tidak hanya menerima pemaparan dari guru, melainkan diberi kesempatan untuk aktif berpikir (*thinking*) untuk menemukan alternatif jawaban dari tugas secara mandiri terkait

permasalahan yang muncul dalam proses belajar, berpasangan (*pairing*) saling bertukar pikiran terkait ide atau gagasan dengan teman secara berpasangan dan berbagi (*sharing*) menumbuhkembangkan rasa percaya diri saat menjelaskan hasil diskusinya kepada teman satu kelas. (Rianto, 2010:274). Menurut Pradana, (2021:2) model *Think Pair Share* merupakan kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan siswa berperan lebih dengan tidak hanya belajar secara mandiri melainkan juga memperbolehkan siswa untuk saling berkolaborasi dengan teman mereka, dan diharapkan mereka saling bertukar ide gagasannya. Berdasarkan pendapat tersebut diambil kesimpulan terkait model pembelajaran bentuk *Think Pair Share* (TPS) yang dapat menciptakan keleluasaan bagi siswa agar lebih aktif selama kegiatan menemukan jawaban, mengemukakan jawaban serta saling membantu dengan teman lainnya.

Ketika awal pembelajaran siswa diberikan permasalahan terkait pokok bahasan yang nantinya dipelajari pada pertemuan tersebut, kemudian guru mengalokasikan waktu untuk siswa agar berpikir (*thinking*) secara mandiri terkait permasalahan tersebut untuk dicari solusinya sesuai dengan kemampuan penafsiran siswa terhadap pokok yang dapat diperoleh melalui berbagai sumber buku maupun catatan yang dimiliki siswa. Setelah tahap pertama dilaksanakan, guru kemudian memberikan instruksi terhadap siswa agar saling berpasangan (*Pair*) antar teman satu bangku, agar mereka dapat berdiskusi secara bersama-sama untuk menentukan solusi dan hasil yang tepat untuk permasalahan tersebut. Apabila dari masing-masing kelompok siswa sudah mendapatkan jawaban semua, maka langkah selanjutnya adalah berbagi (*share*) atau menyampaikan hasil jawaban tersebut kepada teman satu kelas. Setelah tahap terakhir selesai, kemudian guru melakukan evaluasi melalui pemberian kesimpulan terkait pokok bahasan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertemuan tersebut.

Sedangkan model pembelajaran langsung merupakan model belajar mengajar yang didasari pada alur-alur belajar mengajar dengan peran guru lebih sering memberi penjelasan terkait teori maupun praktikal kepada siswa Yulianto, (2016:6). Dalam model pembelajaran langsung, guru sifatnya sebagai *teacher center*. Artinya dari semua proses kegiatan belajar mengajar berlangsung guru berperan penuh dalam mengendalikan siswa, membimbing siswa dalam memahami materi tahap demi tahap sampai siswa itu dapat menguasai materi sehingga dengan demikian tujuan pembelajaran langsung dapat tercapai. Sehingga tujuan yang dirumuskan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui manakah yang lebih baik diantara model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas VII SMPN 1 Sine.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Sine tahun ajaran 2021/2022 pada semester genap. Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen semu (*Quasi Eksperimental*) dengan bentuk *Posttest-only Control Design*. Populasi yang diambil

adalah semua siswa kelas VII SMPN 1 Sine dengan jumlah enam kelas, selanjutnya digunakan Teknik *cluster random sampling* untuk menentukan sampel. Sampel yang peneliti gunakan adalah kelas VII D untuk kelas eksperimen serta VII A untuk kelas kontrolnya yang telah dipilih secara acak. Dari kedua kelas tersebut kemudian diberi perlakuan/treatment dengan model kooperatif bentuk *Think Pair Share* (TPS) pada kelas VII D serta model langsung pada kelas VII A.

Data penelitian dihimpun menggunakan Teknik dokumentasi serta pemberian tes berupa soal uraian. Variabel penelitian terdiri dari hasil belajar matematika siswa sebagai variabel terikat dan variabel bebasnya adalah model kooperatif *Think Pair Share* (TPS) serta model pembelajaran langsung. Analisa data menggunakan pengujian normalitas menggunakan uji Liliefors, pengujian homogenitas menggunakan uji Fisher, dan pengujian hipotesis menggunakan uji t-test satu pihak yang digunakan untuk menentukan model terbaik diantara dua buah model pembelajaran yang digunakan berdasarkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Sine.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil nilai dari posttest yang telah diberikan di kelas VII D sebagai kelas eksperimen dan VII A sebagai kelas kontrol diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Varians
Eksperimen	31	42.50	75.00	60.64	9.59	92.07
Kontrol	31	42.50	72.50	55.88	8.28	68.56

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari kelas VII D atau kelas eksperimen adalah 60.64 dan nilai varians datanya yaitu 92.07 dan jumlah simpangan bakunya adalah 9.59. Dari 31 siswa memiliki nilai terendah yang berjumlah 42.50 dan nilai tertingginya adalah 75.00. Sedangkan untuk kelas VII A sebagai kelas kontrol nilai rata-ratanya adalah 55.88 dengan jumlah varians datanya adalah 68.56 dan jumlah simpangan bakunya adalah 8.28. Dari 31 siswa memiliki nilai terendah yang sama dengan nilai kelas eksperimen yaitu 42.50 dan nilai tertingginya yaitu 72.50.

Berdasarkan tabel 1 langkah selanjutnya dilakukan pengujian prasyarat dengan melakukan pengujian normalitas serta pengujian homogenitas. Setelah pengujian prasyarat tersebut dilakukan, kemudian dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

Perhitungan uji normalitas dengan pengujian Liliefors yang bertujuan untuk menentukan apakah data yang bersumber dari kedua kelas memiliki distribusi normal atau tidak. Berdasarkan perhitungan pada pengujian Liliefors di kelas eksperimen didapatkan nilai $L_o = 0,1412$ dengan n berjumlah 31 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga nilai L_{tabel} yang didapatkan adalah 0,1591. Berdasarkan perhitungan

tersebut nilai $L_o < L_{tabel}$ maka dapat diartikan kelompok data memiliki distribusi yang normal.

Sedangkan hasil pengujian di kelas kontrol didapatkan nilai $L_o = 0,0992$ dengan n berjumlah 31 serta tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sehingga nilai L_{tabel} yang didapatkan adalah 0,1591. Berdasarkan perhitungan tersebut nilai $L_o < L_{tabel}$ maka dapat diartikan bahwa kelompok data memiliki distribusi yang normal.

Perhitungan pada pengujian homogenitas digunakan uji F (Fisher) dengan harapan dapat menentukan apakah kedua sampel kelas berasal dari populasi yang sama atau homogen. Dari perhitungan pengujian homogenitas menggunakan uji F, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,343$ serta $F_{tabel} = 1,841$ dengan tingkat signifikansi $= 5\%$ dan $dk_1 = \text{jumlah sampel varian terbesar} - 1$ dan $dk_2 = \text{jumlah sampel varian terkecil} - 1$. Sehingga nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, diambil kesimpulan bahwa sampel dari kedua kelas tersebut memiliki varians yang sama atau homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis awal diterima atau ditolak dengan melakukan uji t-test satu pihak. Statistika parametrik dilakukan pada pengujian hipotesis perbandingan rerata dengan dua buah sampel apabila bentuk data berupa interval maupun ratio dengan pengujian t-test (Sugiyono, 2019:121). Didasarkan pada hasil perhitungan dari pengujian hipotesis yang menggunakan pengujian t-test satu pihak didapatkan nilai $t_{hitung} = 2,090$. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,671$. Sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,090 > 1,671$, diartikan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan jika H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat diambil kesimpulan bahwa model kooperatif bentuk *Think Pair Share* (TPS) dinyatakan lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil proses belajar matematika dari siswa kelas VII SMPN 1 Sine. Sehingga dari penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) mampu menimbulkan hasil yang baik terhadap hasil belajar matematika dari siswa kelas VII di SMPN 1 Sine.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa tahapan selama aktivitas belajar mengajarnya. Tahapan awal dimulai dari tahap berpikir atau *Think*, kemudian tahapan berpasangan atau *Pair*, dilanjutkan yang terakhir yaitu tahapan berbagi atau *Share*. Model pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap hasil dari proses belajar matematika siswa dibuktikan dari perhitungan nilai rata-rata pada kelas yang menerapkan model kooperatif *Think Pair Share* (TPS) jauh lebih bagus daripada nilai rata-rata kelas yang tidak mendapatkan perlakuan atau *treatment* menggunakan model kooperatif bentuk *Think Pair Share* (TPS).

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif bentuk *Think Pair Share* (TPS) membuat para siswa cenderung jauh berperan aktif serta mampu meningkatkan dorongan bagi siswa agar ikut serta selama proses aktivitas pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan diawali dengan tahap *think* siswa memiliki keleluasaan untuk berdaya pikir penuh secara mandiri dalam menemukan

pemecahan dari suatu masalah yang muncul. Kemudian pada tahap *pair* siswa tersebut bisa bertukar pikiran dengan temannya dan melalui tahap *share* dapat melatih siswa untuk berani tampil mempresentasikan hasil dari diskusi nya. Sehingga dengan memberikan waktu untuk siswa bekerja sama dan berdiskusi dengan kelompoknya, bisa membuat siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya dan mampu meningkatkan siswa untuk berpikir kritis.

Sedangkan dalam model pembelajaran langsung tidak terdapat tahap-tahapan seperti itu, karena siswa hanya mengandalkan gurunya untuk menyampaikan dan menjelaskan materi tanpa siswa ikut andil dalam mempelajari materi secara mandiri. Sehingga sulit bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya untuk bersosialisasi, dan hubungan antar-perseorangan, serta kemampuan dalam berpikir secara kritis karena dalam model pembelajaran ini kegiatan pembelajaran mayoritas dikendalikan oleh guru dan biasanya diberikan melalui ceramah.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model kooperatif bentuk *Think Pair Share* (TPS) cenderung bagus dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran langsung terhadap hasil dari proses belajar matematika dari siswa kelas VII di SMPN 1 Sine. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil pengujian hipotesis yang mengacu pada uji t-test satu pihak dan memperoleh nilai $t_{hitung} = 2,090$ serta nilai $t_{tabel} = 1,671$, sehingga dinyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumargiyani dan Fariz Setyawan tahun 2018 dengan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Bentuk *Think-Pair-Share* Terhadap Hasil Belajar Persamaan Diferensial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis hipotesis yang mengacu pada uji t pihak didapatkan nilai $t_{hitung} = 2,04$ serta $t_{tabel} = 1,66$. Sehingga dinyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya penggunaan model kooperatif bentuk *Think Pair Share* lebih efektif daripada model pembelajaran bentuk konvensional terhadap hasil dari mahasiswa FKIP UAD tahun 2017/2018 pada mata kuliah persamaan diferensial.

Hasil penelitian ini juga didukung dan sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Sukma Asma’ul Husna pada tahun 2021 tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Bentuk *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Mandau”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} = 13,619$ dan $t_{tabel} = 1,998$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat perbedaan diantara hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif bentuk *Think Pair Share* (TPS) dan kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada kelas VIII SMP Negeri 10 Mandau.

Selain itu, pada penelitian ini peneliti juga menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif bentuk *Think Pair Share* (TPS) dapat menghasilkan nilai yang bagus bagi hasil dari proses belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa menjadi lebih banyak aktifnya dengan berdiskusi dan berbagi pemahaman kepada teman-temannya. Sehingga dengan begitu kegiatan pembelajaran matematika menjadi lebih asik dan menyenangkan dengan memaksimalkan keterlibatan siswa dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif bentuk *Think Pair Share* (TPS) yang cenderung lebih baik dan lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Pernyataan ini didukung berdasarkan hasil yang didapatkan dari pengujian hipotesis yang menggunakan uji t-test satu pihak dengan memperoleh nilai $t_{hitung} = 2,090$ serta $t_{tabel} = 1,671$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima artinya model pembelajaran kooperatif bentuk *Think Pair Share* (TPS) lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika dari siswa kelas VII SMPN 1 Sine.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif bentuk *Think Pair Share* (TPS) yaitu mampu memberikan nilai yang positif bagi kegiatan pembelajaran. Sehingga membuat siswa jadi lebih cenderung aktif serta juga menumbuhkan semangat yang tinggi untuk belajar, khususnya pada pembelajaran matematika. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif bentuk *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan hasil belajar matematika dari siswa di kelas VII SMPN 1 Sine menjadi lebih baik dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hunaepi, H., & Samsuri, T. (2014). *Model pembelajaran langsung* (Issue September).
- Khaesarani, I. R., & Hasibuan, E. K. (2021). *Studi Kepustakaan Tentang Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa*. 15(3), 37–49.
- Pradana, O. R. Y. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Prestasi matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(1), 1–6.
- Rahmawati, A. D., & Supriyanto, D. H. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Wakah*. 11–19.
- Rianto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana.
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–12.
- Salmina, M., & Adyansyah, F. (2017). *Analisis Kualitas Soal Ujian Matematika Semester Genap Kelas XI SMA Inshafuddin Kota Banda Aceh*. 4(April 2017), 37–47.
- Sartika, E. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Untuk Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Darussalam*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH.
- Satika, A. (2019). *Pengaruh Model Resource Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 2 Stabat Tahun Pelajaran 2019/2020 Skripsi*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.

Yulianto, R. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Pada Pembelajaran Fisika Siswa KELAS VII SMP Negeri 6 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2015/2016.*